



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

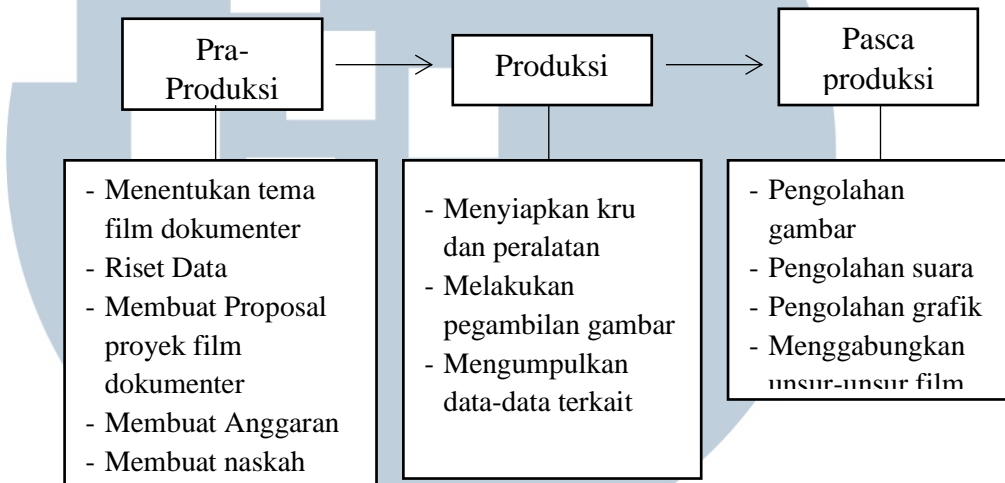
### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 TAHAPAN PRODUKSI**

Film dokumenter yang penulis buat pada kesempatan kali ini akan membahas isu tentang eksistensi kebudayaan Bali, ditengah arus globalisasi yang masuk ke pulau tersebut. Film ini berjenis gabungan antara *expository* dokumenter dengan *observational* dokumenter. Hal tersebut dikarenakan penulis merekam segala sesuatu yang terjadi pada narasumber dan memposisikan diri senetral mungkin dan dengan tujuan mendapatkan hasil dari objek senatural mungkin. Kemudian, seluruh gambar yang penulis ambil dikombinasikan dengan latar suara yang berisikan narasi yang telah dibuat sesuai skenario yang ada. Dalam film ini, akan dijelaskan proses pembuatan salah satu perangkat adat menjelang hari raya Nyepi, Ogoh-ogoh, yang dibuat oleh organisasi pemuda Banajar Tainsiat Denpasar, sebagai bukti regenerasi kebudayaan oleh pemuda.

Dalam proses pengerjaannya, penulis membagi seluruh proses kedalam tiga tahapan pengerjaan. Tahapan tersebut terdiri dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Di tiap-tiap tahap yang penulis lalui, ada beberapa hal yang

harus dikerjakan yang berhubungan dengan segala unsur yang ada di film dokumenter tersebut.



Sumber: Caessarre, 2019

Bagan 3.1 Alur Produksi

### 3.1.1 Tahapan Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi, penulis melakukan persiapan untuk memastikan kelancaran berjalannya proses produksi film dokumenter.

Hal-hal yang disiapkan adalah unsur-unsur pendukung yang akan membuat film dokumenter berjalan sesuai dengan target dan dapat

bermanfaat memberikan informasi bagi penontonnya.

U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A

## 1. Menentukan tema film

Ide awal meliput tentang pawai ogoh-ogoh di Bali muncul ketika penulis membaca salah satu buku trilogi yang berjudul *Menggugat Bali* karya Putu Setia. Dalam edisi kedua buku tersebut, ada cerita dari sang penulis yang mengatakan bahwa beberapa tahun yang lalu, pawai ogoh-ogoh di Bali kerap dengan kegiatan mabuk-mabukkan oleh pemuda dan dekat dengan kriminalitas. Setelah membaca cerita tersebut, penulis melakukan riset dan mencari tahu apa sebenarnya ogoh-ogoh.

Hal lain yang membuat penulis memiliki ide untuk meliput kebudayaan di Bali adalah keadaan sosial Bali yang masih sangat kental dengan adat istiadat, ditengah gempuran budaya asing yang masuk ke Bali melalui wisatawan mancanegara. Hal tersebut diperkuat dengan data yang penulis peroleh dari situs *bank data* Katadata.id dan artikel yang di tulis CNN Indonesia.

Setelah mendapatkan informasi bahwa ogoh-ogoh di Bali dibuat oleh organisasi pemuda yang ada di tiap-tiap

Banjar, penulis mendapatkan hal menarik dimana pemuda di Bali masih menjaga dan merawat kebudayaan mereka ditengah arus global yang deras.

Berangkat dari hal tersebut, penulis kemudian memutuskan untuk membahas bagaimana remaja Bali berusaha menjaga kebudayaan mereka dalam proses membuat ogoh-ogoh menjelang hari raya Nyepi.

Ada kendala yang muncul ketika penulis telah menemukan ide tersebut. penulis kesulitan untuk mendapatkan literasi yang membahas tentang Ogoh-ogoh, sehingga proses riset yang penulis lakukan lebih banyak terjun ke lapangan langsung untuk berinteraksi dengan objek yang nantinya akan diliput.

## 2. Riset Data

Dalam melakukan riset, penulis kesulitan untuk mendapatkan buku atau literasi yang membahas hal-hal tersebut. Dalam melakukan proses riset, penulis lebih banyak melihat video-video yang pernah dibuat oleh orang lain di *platform YouTube*. Dari sana penulis mendapatkan informasi tentang beberapa konseptor ogoh-ogoh terbaik di Denpasar. Setidaknya ada tiga konseptor ogoh-ogoh yang

Namanya sudah menyebar di kota Bali. Ketiga orang ini terdiri dari tiga banjar yang berbeda sehingga ketiga banjar tersebut menjadi ikonik dengan ciri khasnya masing-masing. Setelah mempelajari latarbelakang dari ketiga tokoh termasuk banjar tempat mereka tinggal, penulis memutuskan Kedux, sebagai objek yang akan penulis liput dengan alasan karakter yang kuat dan latarbelakang sebagai pemilik bengkel mdifikasi motor yang memperkuat narasi dalam proses pembuatan ogoh-ogoh.

Setelah penulis melakukan riset melalui beberapa pemberitaan dan melihat beberapa video, penulis memutuskan untuk datang ke Bali dan berkomunikasi dengan Kedux. Dalam percakapan dengan beliau, penulis mendapatkan banyak informasi tentang apa itu Banjar, proses pembuatan ke depannya, dan hal-hal yang berkaitan dengan ogoh-ogoh.

Setelah mendengar persoalan tentang ogoh-ogoh di Bali, penulis memantapkan untuk mebuat sebuah karya dokumenter untuk mendokumentasikan kegiatan pemuda Bali menjelang hari raya Nyepi dengan membuat ogoh-ogoh di Banjar.

### 3. Membuat Proposal

Setelah menemukan ide dan melakukan beberapa riset tentang tema yang nantinya akan dibahas di film, penulis membuat sebuah proposal proyek film yang berisikan tentang latar belakang pembuatan film, gambaran film, *script*, alur kerja, anggaran, serta teori dan konsep yang digunakan secara singkat. Dalam proses pengerjaan proposal, penulis menuliskan gambaran besar dari apa saja yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek ini. proposal yang penulis buat dikumpulkan pada akhir tahun 2018 dan diterima oleh dosen pengampu.

### 4. Membuat Anggaran

Dalam sebuah persiapan membuat sebuah karya, anggaran menjadi penting karena pembuat karya harus bisa mengestimasi berapa pengeluaran yang dibutuhkan untuk membuat sebuah karya film dokumenter tersebut. Anggaran tidak selalu berbicara tentang dana yang dibutuhkan, namun juga alat-alat yang dibutuhkan, dan unsur-unsur penunjang lainnya yang dibutuhkan selama proses pengerjaan film. Anggaran dapat dibuat ketika

penulis sudah melakukan riset dan *survey* ke tempat di mana pembuat karya akan mengeksekusi idenya.

#### 5. Membuat Naskah Cerita

Setelah melalui proses-proses tersebut, penulis membuat naskah untuk panduan bagi penulis dan tim yang bekerja sehingga cerita dari ide awal yang sudah ada dapat disampaikan dengan baik melalui visual yang terarah dan berkesinambungan. Dalam proses pembuatan naskah, unsur yang penulis masukan terdiri dari waktu, musik, dan gambar serta cerita yang dibutuhkan dari tiap menit yang ada di dalam film dokumenter.

Tabel 3.1 Naskah Film Dokumenter

No.	Durasi	Audio	Video
1.	00:00 – 01:30	Musik Gamelan	<p>Pembukaan</p> <p>Dalam pembukaan, deretan gambar yang menunjukkan kekayaan budaya dan alam Bali dilengkapi dengan potonga-potongan proses pembuatan ogoh-ogoh dilengkapi dengan Judul</p>



SEGMENT 1			
Perkenalan tokoh dan pemaparan data			
2.	01:30-04.00	Musik Gamelan	Pemaparan tentang kota Denpasar dengan data-data tentang jumlah penduduk dan jumlah wisatawan asing yang masuk tiap tahunnya ke pulau Bali.
3.	04.00-08.00	Musik Gamelan	Pengenalan tokoh Gede Sentana Putra, pendiri dari bengkel Kedux <i>Garage</i> , dan juga narasumber utama. Selain itu ada pemaparan tentang Banjar secara singkat.
4	08.00-10.30	<i>Sound on Tape</i>	Penjelasan Banjar oleh Sekretariat Umum Parisadha Hindu Dharma Indonesia, I Ketut Purwata.

5	10.30-11.30	Musik Gamelan	<i>Bridging</i> menuju segmen kedua tentang persiapan-persiapan pembuatan ogoh-ogoh oleh Banjar Tainsiat.
<b>SEGMENT 2</b> Proses Pembuatan Ogoh-ogoh			
4.	11.30-13.00	Suara Gamelan	Pemaparan tentang pengertian dan ogoh-ogoh secara singkat.
5.	13.00-15.30	<i>Sound on Tape</i>	Wawancara tentang pengertian dari Ogoh-ogoh oleh pemangku adat Mangku Karya.
6.	15:30-19.30	Musik Gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pembuatan Ogoh-ogoh</li> <li>- Pembagian tugas antara Kedux dan Arya Narendra.</li> <li>- Konsep ogoh-ogoh yang dibuat</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pembuatan rangka ogoh-ogoh.</li> <li>- Proses pembuatan ulatan ogoh-ogoh.</li> <li>- Suasana Banjar pada masa pengerjaan.</li> <li>- Warga yang menonton pengerjaan Ogoh-ogoh</li> <li>- Perkembangan dari hari ke hari dari Ogoh-ogoh yang dibangun.</li> </ul>
7.	19.30-21.30	<i>Ambience sound</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas tentang korelasi pekerjaan di bengkel dan juga di Banjar secara teknis.</li> <li>- <i>Bridging</i> menuju segmen 3.</li> </ul>
- <b>SEGMENT 3</b>			
- Pesriapan menelang hari raya			

9.	21.30-25.30	Musik gamelan dan suara <i>ambience</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses melasti.</li> <li>- Filosofi melasti.</li> <li>- Korelasinya dalam menyambut hari raya Nyepi.</li> <li>- <i>Beauty shot</i> pada saat upacara melasti.</li> </ul>
10.	25.30- 30.30	Musik Gamelan dan <i>sound on tape</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Situasi ketika mengeluarkan ogoh-ogoh dari Banjar kepinggir jalan.</li> <li>- Wawancara Arya Narendra dan Kedux ketika Ogoh-ogoh sudah berada diluar.</li> <li>- Persiapan membawa Ogoh-ogoh ke Catur Muka</li> </ul>

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

11.	30.30-35.30	Music Gamelan dan <i>Sound on</i> <i>tape</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara kedux dan Narendra tentang apa makna dari ogoh-ogoh ini.</li> <li>- Wawancara Mangku Karya tentang makna Pengerupukan atau pawai ogoh-ogoh.</li> </ul>
-----	-------------	---	---

- SEGMENT 4

- Upacara Pengerupukan atau Pawai Ogoh-Ogoh

13.	35.30 - 40.30	Musik Gamelan dan Kendang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses membawa ogoh-ogoh menuju Catur Muka.</li> <li>- Antrian menuju Catur Muka.</li> <li>- Situasi keramaian di Catur Muka.</li> <li>- Ogoh-ogoh dari Banjar lain.</li> </ul>
-----	---------------	------------------------------	--

			- Ogoh-ogoh Banjar Tainsiat memasuki area Catur Muka.
14.	40.30-43.30	<i>Sound on Tape</i>	Wawancara Kedux dan Arya Narendra tentang perasaan ketika ogoh-ogoh memasuki Catur Muka
15.	43.30- 47.30	Musik Gamelan	Penyimpanan Ogoh-ogoh di Banjar untuk sepuluh hari dan tanggapan Mangku Karya serta I ketut Purwate tentang hal tersebut.
<b>SEGMENT 5</b>			
Pralina dan Penutupan			

16	47.30-50.00	<i>Sound on Tape</i>	Proses pembongkaran ogoh-ogoh di Banjar sebelum di Pralina/ dibakar
17	50.00-55.00	Musik Gamelan dan <i>sound on tape</i>	Proses menuju tempat praline dan proses pembakaran ogoh-ogoh oleh anggota STYSB banjar Tainsiat.
18	55.00-57.00	Musik Gamelan	Refleksi tentang acara tersebut berupa rangkuman-rangkuman.
19	57.00-60.00	Musik Gamelan	<i>Credits Title</i>

Dalam pengerjaannya, penulis menjadikan film ini ke dalam lima segmen atau bagian. Bagian pertama adalah bagian pengenalan Bali beserta data-data dan juga pengenalan tokoh-tokoh yang ada di film nantinya. Selain itu akan dijelaskan juga latar tempat, waktu, dan situasi dalam proses pembuatannya.

Segmen kedua akan membahas tentang prosesi kerja dari ogoh-ogoh itu sendiri. Dalam segmen ini akan

jelas disampaikan bagaimana remaja Banjar Tainsiat berkumpul tiap malam untuk bersama-sama membuat ogoh-ogoh menjelang hari raya Nyepi. Segmen ini akan menunjukkan detail-detail pembuatan ogoh-ogoh dan juga bagaimana pandangan pemangku adat Bali memaknai sebuah ogoh-ogoh.

Segmen ketiga akan membahas tentang prosesi yang dilakukan menjelang hari raya Nyepi. Masyarakat Bali kerap melakukan prosesi sembahyang ke laut atau biasa disebut dengan Melasti. Melasti adalah upacara penyucian diri menuju hari raya Nyepi. Kemudian pada segmen ini juga akan diceritakan bagaimana ogoh-ogoh yang dibuat oleh Tainsiat sempat mengalami patah dibagian kakinya sesaat sebelum diarak menuju Catur Muka.

Segmen keempat akan membahas tentang prosesi pengarakan ogoh-ogoh menuju Catur Muka. Dalam segmen ini, pemuda banjar akan membawa keluar ogoh-ogoh yang sudah mereka kerjakan selama kurang lebih dua bulan. Selain itu akan ditunjukkan juga ogoh-ogoh dari banjar lain yang ikut serta dalam proses pengarakan.



Segmen terakhir akan membahas tentang proses *pralina* atau mengembalikan roh yang ada didalam ogoh-ogoh ke alam lain. Dalam prosesi ini, ogoh-ogoh seharusnya dibakar sesaat setelah diarak ketengah kota. Namun ogoh-ogoh Banjar Tainsiat, dibiarkan kurang lebih sepuluh hari dan baru dibakar pada hari ke-11. Dalam segmen ini juga akan dijelaskan bagaimana pesan dan maknanya dari pemangku adat.

#### 6. Pembentukan Tim

Pembentukan tim adalah langkah yang penting karena penulis tidak dapat menjangkau seluruh aspek peliputan secara individual. Tim yang penulis bentuk terdiri dari *videographer*, *editor*, dan seseorang yang menjadi informan untuk memberi tahu destinasi-destinasi di Bali untuk kepentingan *footage*.

#### 3.1.2 Produksi

Setelah menyelesaikan segala hal yang berhubungan dengan pra produksi, penulis melanjutkan proses ketahap produksi. Dalam proses ini, penulis melaksanakan observasi partisipati dengan tinggal di salah satu rumah warga di area banjar Tainsiat selama kurang lebih 2 bulan. Proses produksi yang

penulis lakukan terhitung mulai tanggal 5 Februari 2019 hingga 30 Maret 2019. Selama tinggal di rumah warga dan melakukan proses produksi, penulis melakukan 3 kegiatan produksi, diantaranya:

1. Menyiapkan Tim dan Alat

Dalam proses produksi, setidaknya penulis melibatkan empat orang lain sebagai juru kamera yang mendukung proses kerja penulis di Bali. Namun demikian, tidak selama dua setengah bulan penulis bekerja bersama tim. Terhitung hanya total tiga hari, ketika prosesi pengarakan ogoh-ogoh, penulis melakukan kerja sama dengan tiga anggota tim.

Selain mempersiapkan tim dengan memberikan arahan dan juga naskah sebagai panduan mereka dalam melakukan produksi, penulis juga mempersiapkan alat-alat produksi yang berguna untuk menunjang kualitas dari produksi film dokumenter.

Alat-alat tersebut terdiri dari:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 3.2 Daftar Alat yang Digunakan

Nama Alat	Unit
Kamera DSLR Nikon D7200	1
<i>Microphone Rode Go</i>	1
Lensa Nikon 18-145mm f3.5	1
Lensa Nikon 14-24mm f2.8	1
Lensa Nikon 70-200mm f. 28	1
Kamera Sonny A6300	1
Lensa Sony 50 mm	1
<i>Shotgun microphone Azden</i>	1
DJI Mavic	1
Sony A7ii	1
Lensa Sony 24-70mm f2.8	1
Sand disk <i>Memory Card External</i> 32 GB	4
<i>Portable LED</i>	1
Tripod Fotopro	1

## 2. Pengambilan Gambar

Dalam proses pengambilan gambar, penulis mengerjakan sesuai dengan panduan yang telah penulis buat dalam proses pra produksi. Setiap harinya, penulis melakukan pengambilan gambar di banjar dan di tempat-tempat yang sebelumnya sudah penulis rencanakan. Pada saat hari raya pawai ogoh-ogoh, penulis kemudian dibantu oleh 4 orang juru kamera yang sebelumnya sudah di arahkan untuk mengikuti naskah yang sudah ada.

## 3. Mengumpulkan Data-Data Terkait

Selama proses produksi, penulis juga mencari informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan prosesi ogoh-ogoh. Dalam prosesnya, penulis bertanya kepada warga Banjar tetng pengetahuan dasar mengenai filosofi dan juga makna dari proses tersebut, sebagai modal pengetahuan dalam proses berikutnya.

### 3.1.3. Pasca Produksi

Setelah melewati masa produksi kurang lebih dua setengah bulan, penulis meneruskan tahapan produksi kepada tahapan pasca

produksi. Dalam masa pasca produksi, penulis melakukan beberapa kegiatan:

### 1. Pengolahan Gambar

Proses pertama yang penulis lakukan adalah proses pengolahan gambar. Gambar yang sudah penulis kumpulkan dari lima kamera, penulis jadikan satu sesuai dengan alur yang sebelumnya sudah penulis buat. Dalam proses pengolahan, penulis akan menggabungkan seluruh unsur visual termasuk dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

### 2. Pengolahan Suara

Proses pengolahan suara dimaksudkan memasukan unsur-unsur *audio* penunjuang seperti misalnya lagu yang digunakan sebagai latar dari gambar, kemudian juga *voice over* sebagai narasi yang dibacakan oleh penulis.

### 3. Pengolahan Grafis

Dalam pengolahan grafis, penulis akan membuat gabungan singkat dari visual dan audio yang tidak direkam.

Audio dan visual tersebut didapatkan melalui perangkat lunak yang ada di komputer.

#### 4. Menggabungkan unsur-unsur film

Setelah unsur-unsur audio, visual, dan grafis selesai, maka penulis akan melakukan penggabungan keseluruhan dari unsur-unsur tersebut sehingga menjadi satu kesatuan film dokumenter yang baik.

### 3.2 ANGGARAN

Dalam proses pembuatan film dokumenter di pulau Bali, penulis membagi anggaran menjadi tiga bagian yaitu anggaran untuk Logistik, Peralatan, dan juga sumber daya manusia. Berikut adalah perincian dari anggaran yang penulis siapkan untuk proses produksi.

#### 3.2.1 Anggaran Logistik

Tabel 3.3 Tabel Anggaran Logistik

No.	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga	Catatan
1	Tiket Pesawat Pulang Pergi	4 kali perjalanan	Rp 2.000.000	Rp 8.000.000	Tiket untuk penulis dan crew untuk pulang pergi
2	Menyew Mobil	1 mobil	Rp 200.000 x 4	Rp. 800.000	Sewa Mobil untuk 4 hari
3	Sewa Motor	1 motor	Rp500.000 per bulan	Rp1.000.000	Sewa motor untuk dua bulan

4	Biaya Listrik dan Wifi Rumah	1 rumah	Rp 500.000 per bulan	Rp 1.000.000	Membayar listrik dan wifi rumah untuk dua bulan
5	Biaya Makan Penulis	1 orang	Rp 50.000 per hari	Rp 6.000.000	Biaya makan untuk 2 bulan
6	Biaya makan Tim	3 orang	Rp 100.000 per hari	Rp 1.200.000	Biaya makan tim untuk 3 orang selama 4 hari
7	Tiket masuk wisata	1 orang	Rp 200.000	Rp 200.000	Biaya masuk tempat wisata untuk pengambilan gambar
8	Biaya tak terduga		Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Sepuluh persen dari total seluruhnya
<b>Sub Total</b>				<b>Rp 20.000.000</b>	

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.2.2 Anggaran Sumber Daya Manusia

Tabel 3.4 Tabel Anggaran Sumber Daya Manusia

No.	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga	Catatan
1	Jasa <i>Camera Person</i>	3 Orang	Rp. 100.000	Rp1.200.000	Jasa untuk juru kamera selama empat hari
2	Jasa Transkrip	1 orang	Rp. 500.000	Rp. 500.000	Jasa membantu transkrip wawancara
3	Kenang-kenangan untuk narasumber	2 orang	RP 2.000.000	Rp 4.000.000	Memberikan kenang-kenangan bagi narasumber
<b>Sub Total</b>				<b>Rp. 5.700.000</b>	

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



### 3.2.3 Anggaran Peralatan

Tabel 3.5 Anggaran Alat Produksi

No.	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga	Catatan
1	Sewa Nikon D7200	1 unit	Rp. 500.000 per minggu	4.000.000	Meminjam kamera untuk dua bulan
2	Sewa <i>microphone</i> Rode Go	1 unit	Rp. 300.000 per minggu	Rp.2.400.000	Menyewa <i>microphone</i> untuk dua bulan
3	Lensa Nikkor 18-145	1 unit	RP 200.000 per minggu	Rp 1.600.000	Menyewa lensa untuk dua bulan
4	Lensa Nikkor 14-24	1 unit	Rp 3.00.000 per minggu	Rp 2.400.000	Menyewa lensa untuk dua bulan
5	Lensa Nikkor 70-200	1 unit	Rp 300.000 per minggu	Rp 2.400.000	Menyewa lensa untuk dua bulan

6	Kamera Sony A 6300	1 unit	Rp 500.000 perminggu	Rp 500.000	Menyewa untuk 1 minggu
7	Lensa Sony 50 mm	1 unit	Rp 250.000	Rp 250.000	Menyewa untuk 1 minggu
8	Shotgun <i>microphone</i> Azden	1 unit	Rp 200.000	Rp 200.000	Menyewa untuk satu minggu
9	DJI Mavic	1 unit	Rp 500.000 per hari	Rp 3.500.000	Menyewa <i>drone</i> untuk satu minggu
10	Sony A7ii	1 unit	Rp 600.000 perminggu	Rp 600.000	Menyewa kamera untuk satu minggu
11	LED	1 unit	Rp 300.000 perminggu	Rp 2.400.000	Menyewa LED untuk dua bulan
<b>Sub Total</b>				<b>Rp 20.250.000</b>	

### 3.2.4 Total Anggaran yang dibutuhkan

Tabel 3.6 Total Anggaran

no	Nama Anggaran	Total
1	Anggaran Logistik	Rp 20.000.000
2.	Anggaran SDM	Rp 5.700.000
3	Anggaran Alat	Rp 20.250.000
	<b>Total</b>	Rp 45. 950.000

## 3.3 TARGET LUARAN

Target luaran bagi film dokumenter ini adalah tempat-tempat yang sering memutar film dokumenter, atau komunitas-komunitas yang sering memutar film dokumenter. Di Universitas Multimedia Nusantara sendiri setidaknya ada satu media kampus yang sering memutar film dokumenter yang bernama UMN JUICE. Selain itu tempat-tempat seperti CineSpace yang berada di Summarecon Digital Serpong juga bisa menerima pemutaran film penulis.

Selain itu penulis juga akan melakukan acara *screening* kepada Banjar Tainsiat yang sudah menjadi objek peliputan selama kurang lebih 2 setengah bulan.

Penulis tidak akan mengunggah film penulis ke *platform* Youtube sehubungan dengan permintaan beberapa narasumber yang berhubungan dengan hak cipta musik.

Dalam proses pembuatan film ini, penulis mendapatkan dukungan dari seorang musisi lokal, bernama I Made Arthya Tavala, dalam bentuk *original sound track* yang ia rekam sendiri. Namun, lagu-lagu yang penulis dapatkan belum dirilis sehingga penulis belum bisa mengunggahnya ke *platform* yang berpotensi dapat mengambil karya berupa lagu dari I Made Arthya Tavala.

Penulis tidak menetapkan batasan umur bagi penonton yang hendak menonton film ini. Hal ini dikarenakan film ini tidak menunjukkan unsur-unsur kekerasan atau hal yang dilarang bagi usia tertentu. Film ini juga bertujuan untuk menyebarkan dan juga mengedukasi penonton bagaimana adat Bali tetap dirawat oleh pemuda-pemuda Banjar disana.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A